

Misi Gereja di Era Globalisasi: Sintesis Fondasi Kristosentris Barth dan Stott dengan Kepekaan Kontekstual Knitter dan Goheen

Noh Ruku^a, Galuh Pandandari^b

^{a,b}Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor, Indonesia

Email: nohruku67@gmail.com^a, galuhruku@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 20 Mei 2025
Direvisi, 14 Maret 2026
Diterima, 24 Maret 2026
Terbit, 29 Maret 2026

Kata kunci:

misi Kristen, globalisasi, Karl Barth, John Stott, teologi misi

ABSTRAK

Globalisasi mengubah cara gereja memahami dan menjalankan misinya di tengah dunia yang plural. Situasi ini menuntut refleksi teologis agar misi tetap setia pada Injil sekaligus peka terhadap konteks. Dalam kerangka ini, Karl Barth dan John Stott memberikan fondasi kristosentris yang kuat, sementara Paul Knitter dan Michael Goheen menghadirkan kepekaan kontekstual dalam menghadapi pluralisme dan dinamika global. Penelitian ini bertujuan mensintesis pemikiran Barth dan Stott sebagai dasar teologis dengan Knitter dan Goheen sebagai mitra dialog kontekstual bagi misi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis teologis terhadap karya utama keempat tokoh. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kristologi Barth yang menekankan inisiatif Allah, serta Stott yang menghubungkan Injil dan tanggung jawab sosial, dengan pendekatan Knitter yang dialogis dalam konteks pluralisme dan Goheen yang melihat misi sebagai partisipasi dalam karya Allah di dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barth dan Stott meneguhkan pusat misi pada karya keselamatan di dalam Kristus, sementara Knitter dan Goheen memperluas praksis misi agar lebih kontekstual dan transformatif. Kesimpulannya, sintesis keempat pemikiran ini menghasilkan kerangka misi gereja yang tetap berakar pada Kristus sekaligus relevan di tengah dunia global yang beragam.

Keywords:

Christian mission, globalization, Karl Barth, John Stott, missiology

ABSTRACT

Globalization is transforming the way the church understands and carries out its mission in a pluralistic world. This situation calls for theological reflection to ensure that the mission remains faithful to the Gospel while remaining sensitive to context. Within this framework, Karl Barth and John Stott provide a strong Christ-centered foundation, while Paul Knitter and Michael Goheen offer contextual sensitivity in addressing pluralism and global dynamics. This study aims to synthesize the thought of Barth and Stott as a theological foundation with Knitter and Goheen as contextual dialogue partners for the church's mission today. The method employed is a literature review with a theological analytical approach to the major works of the four figures. The novelty of this study lies in the effort to integrate Barth's Christology, which emphasizes God's initiative, and Stott's approach, which links the Gospel with social responsibility, with Knitter's dialogical approach within the context of pluralism and Goheen's view of mission as participation in God's work in the world. The results of the study indicate that Barth and Stott affirm the centrality of mission in the work of

salvation in Christ, while Knitter and Goheen expand mission praxis to be more contextual and transformative. In conclusion, the synthesis of these four perspectives yields a framework for the church's mission that remains rooted in Christ while remaining relevant in the midst of a diverse global world.

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara manusia hidup, berinteraksi, dan memaknai iman. Perpindahan penduduk lintas negara, perjumpaan antarbudaya yang semakin intens, serta perkembangan teknologi informasi membuat berbagai tradisi keagamaan hadir dan saling bersinggungan dalam ruang publik yang sama. Keberagaman ini tidak berhenti pada level sosial semata, tetapi menyentuh ranah teologis, karena setiap agama membawa klaim kebenaran dan pemahaman keselamatan yang berbeda dan kini tampil berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam konteks seperti ini, gereja tidak lagi berada dalam lingkungan religius yang seragam, melainkan menjalankan panggilannya di tengah realitas iman yang majemuk, cair, dan terus berubah.

Bagi kekristenan, globalisasi menghadirkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana pesan keselamatan dapat diwartakan secara setia sekaligus bermakna dalam dunia yang semakin majemuk.² Pengakuan bahwa keselamatan dinyatakan secara final di dalam Yesus Kristus kerap dipahami sebagai klaim yang eksklusif, bahkan problematis, ketika dibaca dalam kerangka toleransi dan dialog antaragama.³ Persoalan ini tidak berhenti pada ranah komunikasi atau strategi pastoral, tetapi menyentuh jantung teologi Kristen itu sendiri, khususnya doktrin keselamatan atau soteriologi. Gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk meninjau kembali relasi antara iman, kebenaran, dan misi di tengah realitas pluralisme religius yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif misiologi, globalisasi turut menggeser cara gereja memahami dan menjalankan panggilannya. Misi tidak lagi dipahami semata sebagai pengutusan ke wilayah geografis tertentu, melainkan berlangsung dalam perjumpaan harian di ruang-ruang urban, dunia digital, serta komunitas multikultural.⁴ Michael Goheen menegaskan bahwa globalisasi menjadikan dunia sebagai medan misi yang saling terhubung, sehingga gereja dipanggil untuk menjalankan misinya secara kontekstual tanpa kehilangan kesetiaan pada

¹ Soegianto Soegianto, "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context," *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (2024): 84–92.

² Yandri Angelica Silaban et al., "Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 62–72.

³ Ruben L F Habito, "Grounding Theology of Religions in Comparative Theology: A Fulfillment Model in Reverse," *The Wiley Blackwell Companion to Comparative Theology: A Festschrift in Honor of Francis X. Clooney, SJ* (2023): 32–42.

⁴ Allan Varghese Meloottu, "Let Us Be Friends: A Vision for a Better Global Missiological Engagement," *Missiology* 52, no. 1 (2024): 44–46.

Injil.⁵ Realitas ini menuntut adanya keterpaduan yang lebih matang antara teologi keselamatan dan praksis misi gereja.

Dalam tradisi teologi Kristen, doktrin keselamatan telah dirumuskan secara mendalam dan sistematis. Karl Barth, misalnya, menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan inisiatif Allah yang dinyatakan secara final di dalam Yesus Kristus. Barth secara tegas menolak setiap bentuk soteriologi yang bertumpu pada kapasitas moral manusia atau pada sistem keagamaan alternatif, karena pemilihan dan penyelamatan manusia berakar pada keputusan Allah sendiri di dalam Kristus.⁶ Penegasan ini memperlihatkan eksklusivitas kristologis sebagai fondasi normatif iman Kristen.

Penekanan serupa tampak dalam pemikiran John Stott, yang menunjukkan bahwa membenaran oleh iman merupakan inti Injil yang membentuk identitas sekaligus misi gereja. Keselamatan oleh kasih karunia melalui iman tidak dipahami sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai dasar hidup, kesaksian, dan keterlibatan gereja di tengah dunia.⁷ Bagi Stott, soteriologi dan misi tidak dapat dipisahkan, karena Injil yang menyelamatkan selalu mendorong gereja untuk bersaksi. Namun, pemahaman soteriologis klasik ini menghadapi tantangan serius ketika dihadapkan pada konteks globalisasi dan pluralisme agama. Knitter mengingatkan bahwa pendekatan eksklusif yang kurang peka terhadap keberadaan tradisi iman lain berpotensi menutup ruang dialog dan melemahkan kesaksian Kristen. Dalam karyanya, Knitter menekankan perlunya memahami universalitas keselamatan Allah secara relasional dan kontekstual, tanpa harus menyamakan semua agama.⁸ Perspektif ini mendorong gereja untuk merefleksikan kembali caraewartakan keselamatan di tengah pluralitas iman. Ketegangan pun muncul antara kesetiaan pada fondasi kristologis soteriologi dan tuntutan kontekstual misi di dunia global. Gereja dipanggil untuk tetap mengakui keselamatan di dalam Kristus sebagai inti imannya. Di sisi lain, gereja ditantang untuk hadir secara dialogis, terbuka, dan relevan dalam masyarakat yang plural.⁹ Ketegangan inilah yang menjadi persoalan teologis sekaligus misiologis yang mendasar dan menjadi titik tolak penelitian ini.

Kajian teologi keselamatan klasik umumnya berfokus pada perumusan normatif doktrin keselamatan. Barth dan Stott, misalnya, secara konsisten menegaskan sentralitas Kristus dan anugerah Allah sebagai dasar keselamatan umat manusia.¹⁰ Sebaliknya, kajian teologi agama-agama dan pluralisme lebih menekankan dialog lintas iman serta sensitivitas

⁵ Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press., 2014), 25.

⁶ Karl Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God* (Bloomsbury Publishing, 2003), 94.

⁷ John Stott, *The Message of Romans* (InterVarsity Press, 2020), 20,241.

⁸ Paul F Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," *Horizons* 30, no. 1 (2003): 72.

⁹ Iman Kristina Halawa, "Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 81-95.

¹⁰ Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God*, 94; Stott, *The Message of Romans*, 20.

kontekstual, sebagaimana dikembangkan oleh Knitter.¹¹ Dalam ranah misiologi kontemporer, Goheen mengembangkan pendekatan *missio Dei* yang menempatkan gereja sebagai partisipan dalam karya Allah di dunia yang mengglobal.¹² Penelitian teologi kontemporer menunjukkan bahwa pemikiran Karl Barth dan John Stott tetap relevan dalam diskursus teologi keselamatan dan misi gereja di tengah dunia yang plural. Studi dalam jurnal *Missiology* menegaskan bahwa konsep *missio Dei* dalam teologi Barth berakar pada tindakan Allah yang mengutus Anak ke dalam dunia sebagai pusat pewahyuan dan keselamatan, sehingga misi gereja dipahami sebagai partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang telah dinyatakan di dalam Kristus dan tidak dapat dipisahkan dari kristologi serta doktrin penyataan Allah.¹³ Kajian lain menunjukkan bahwa teologi Trinitas Barth juga terus dikembangkan dalam dialog dengan teologi agama-agama, di mana pewahyuan Allah dalam Kristus tetap menjadi pusat keselamatan sekaligus membuka ruang refleksi mengenai relasi gereja dengan tradisi religius lain dalam konteks pluralisme global.¹⁴ Relevansi pemikiran Stott terlihat dalam kajian misiologi yang menekankan integrasi antara pewartaan Injil dan tanggung jawab sosial gereja, sehingga misi dipahami tidak hanya sebagai proklamasi verbal tetapi juga keterlibatan nyata dalam kehidupan masyarakat.¹⁵ Kristologi Barth mendorong gereja untuk menghadirkan keselamatan tidak hanya secara doktrinal tetapi juga melalui tindakan keadilan, perdamaian, dan solidaritas sosial di dunia modern¹⁶. Meskipun masing-masing pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan, kajian-kajian tersebut sering berjalan secara paralel dan belum terintegrasi secara sistematis dalam satu kerangka soteriologi-misiologi yang utuh.

Kesenjangan utama dalam penelitian terdahulu terletak pada minimnya upaya integratif antara teologi keselamatan yang kristosentris dan praksis misi gereja dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama. Banyak studi membahas soteriologi secara normatif atau misiologi secara kontekstual,¹⁷ tetapi belum secara eksplisit mengembangkan sintesis teologis yang menjembatani keduanya.¹⁸ Akibatnya, gereja kerap dihadapkan pada pilihan yang terkesan dikotomis antara kesetiaan doktrinal dan relevansi kontekstual.

¹¹ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 72.

¹² Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 83.

¹³ Benjamin H Kim, "The Everlasting Mission of God: Eternity, Temporality, and the *Missio Dei* in Karl Barth's Theology," *Missiology* 53, no. 3 (2025): 323-333.

¹⁴ Yerima Y Putra and Yohanes K Susanta, "Karl Barth's Theology of the Trinity in Conversation with Christian Theology of Religions," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2824.

¹⁵ Jonathan Wijaya, "Dialog Antara John Stott Dengan Samsul Maarif: Sebuah Usulan Misi Dari Lensa Intersubjektif Dan Ekoteologi," *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 2, no. 01 (2024): 48-66.

¹⁶ Widjaja Sugiri, "The Many Faces of Christ: Responding to Suffering and Transcendence in the Thought of Barth and Moltmann," *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 47-62.

¹⁷ Mozes Lawalata, "Soteriologi Paulus Dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis Dan Implementasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentekosta* 8, no. 1 (2025): 21-42.

¹⁸ Titi Indarsih, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto, "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 60-73; Elia Boen Eni and Stenly R Paparang, "Perspektif Teologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif dengan cara menempatkan pemikiran Karl Barth dan John Stott sebagai fondasi normatif teologi keselamatan kristosentris untuk menjadi dasar refleksi misi gereja. Sementara itu, pemikiran Paul Knitter dan Michael Goheen digunakan sebagai lensa kontekstual untuk membaca implikasi soteriologi dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama. Knitter memberikan kerangka refleksi untuk dialog lintas agama dan tantangan pluralisme agama, Goheen menekankan dimensi misiologis gereja sebagai partisisi dalam *missio Dei* di tengah dunia global. Penelitian ini menyusun sintesis antara fondasi kristologis teologi keselamatan dengan tuntutan praksis misi gereja di era globalisasi postmodern.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan teologi sistematika dengan menawarkan model soteriologi yang relevan bagi konteks global. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka reflektif bagi gereja untuk merumuskan praksis misi yang tetap setia pada Injil sekaligus peka terhadap pluralisme religius, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemahaman teologi keselamatan dalam kerangka teologi sistematika agar selaras dengan praksis misi gereja di era globalisasi melalui analisis fondasi soteriologi kristosentris, pembacaan kritis terhadap tantangan kontekstual, serta penyusunan sintesis teologis yang integratif bagi misi gereja masa kini. Keseluruhan kajian ini menegaskan bahwa globalisasi dan pluralisme agama menuntut refleksi teologi keselamatan yang tetap setia pada Kristus sekaligus relevan secara kontekstual bagi kesaksian gereja di dunia plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka yang berfokus pada analisis dan sintesis teologis.¹⁹ Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji berkaitan dengan perumusan makna, relasi konsep, serta refleksi teologis yang berkembang dalam tradisi pemikiran Kristen. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan teologi keselamatan dan misi gereja dalam konteks globalisasi.

Sumber primer mencakup karya-karya teologi sistematika dan misiologi dari Karl Barth, John Stott, Paul Knitter, dan Michael Goheen, yang secara representatif merepresentasikan spektrum pemikiran kristosentris, misioner, dan dialogis dalam teologi kontemporer. Sumber sekunder meliputi artikel-artikel jurnal bereputasi, yang membahas isu soteriologi, pluralisme agama, serta praksis misi gereja dalam konteks global. Literatur-literatur ini diperlakukan bukan sekadar sebagai rujukan, tetapi sebagai mitra dialog kritis dalam membangun argumentasi teologis. Proses analisis dilakukan dengan menelaah

Tentang Komunikasi Misi Dalam Keberagaman Budaya," *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 3, no. 2 (2025): 140-154.

¹⁹ Sherly Mudak, "Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 88-105.

konsep-konsep kunci seperti keselamatan, kristologi, misi, dan pluralisme, kemudian mengkaji relasi serta ketegangan di antara konsep-konsep tersebut dalam konteks globalisasi. Analisis diawali dengan pembacaan normatif-teologis terhadap doktrin keselamatan dalam tradisi Kristen klasik untuk menegaskan landasan kristosentris sebagai kerangka acuan utama. Tahap berikutnya adalah analisis kontekstual-kritis terhadap tantangan globalisasi dan pluralisme agama yang memengaruhi praksis misi gereja masa kini.

Hasil dari kedua tahap analisis tersebut kemudian dipertemukan melalui pendekatan integratif dan reflektif. Sintesis ini diarahkan untuk merumuskan model teologi keselamatan yang tetap setia pada Injil, namun mampu berbicara secara relevan dalam konteks dunia yang plural. Validitas teologis penelitian dijaga melalui dialog kritis antar sumber, konsistensi alur argumentasi, serta koherensi antara fondasi doktrinal dan implikasi misioner yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Kristologis Teologi Keselamatan dalam Pemikiran Karl Barth dan John Stott

Penekanan kristologis dalam teologi keselamatan semakin terlihat dalam pemikiran Karl Barth yang memahami seluruh doktrin keselamatan sebagai realitas yang berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Bagi Barth, Kristus bukan hanya sarana keselamatan, tetapi juga dasar dari keputusan kekal Allah mengenai pemilihan manusia. Dalam konsep *election in Christ*, Barth menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah sekaligus Allah yang memilih dan manusia yang dipilih, sehingga seluruh doktrin keselamatan harus dipahami dalam kerangka kristologi dan pernyataan Allah di dalam Kristus.²⁰ Perspektif ini menegaskan bahwa keselamatan tidak pernah berakar pada kemampuan religius manusia, melainkan sepenuhnya pada tindakan anugerah Allah yang dinyatakan secara definitif dalam Kristus. Penekanan yang sejalan dapat ditemukan dalam teologi Stott yang menempatkan salib sebagai pusat Injil dan inti karya penebusan Allah. Melalui kematian Kristus di kayu salib, Allah mendamaikan manusia dengan diri-Nya dan memberikan membenaran kepada mereka yang percaya, sehingga keselamatan tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga membentuk kehidupan dan kesaksian gereja.²¹ Dengan demikian, baik Barth maupun Stott menunjukkan bahwa teologi keselamatan yang kristosentris tidak hanya menegaskan keunikan karya Kristus, tetapi juga menjadi fondasi teologis bagi panggilan misi gereja di dunia.

Kristologis dari teologi keselamatan Barth dan Stott juga memperlihatkan bahwa karya penyelamatan Allah di dalam Kristus tidak hanya memiliki dimensi soteriologis, tetapi sekaligus dimensi misiologis. Barth menegaskan bahwa pernyataan Allah dalam Yesus

²⁰ Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God*, 116.

²¹ John Stott, *The Cross of Christ* (InterVarsity Press, 2021), 159.

Kristus menjadi dasar bagi kesaksian gereja di dunia, karena gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang telah dinyatakan di dalam Kristus sebagai pusat sejarah keselamatan.²² Sejalan dengan itu, Stott menunjukkan bahwa pemahaman tentang salib tidak hanya menuntun pada membenaran oleh iman, tetapi juga mendorong gereja untuk hidup sebagai komunitas yang menghadirkan kesaksian Injil di tengah dunia melalui pelayanan, kasih, dan tanggung jawab sosial.²³ Jadi, kristologi keselamatan dalam pemikiran Barth dan Stott tidak berhenti pada refleksi doktrinal semata, melainkan menjadi dasar teologis yang mengarahkan gereja untuk menjalankan panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

Teologi Keselamatan Kristosentris dalam Konteks Globalisasi: Sintesis Dialogis Pemikiran Barth, Stott, Knitter, dan Goheen

Dalam konteks globalisasi, teologi keselamatan perlu mempertahankan fondasi kristologisnya sekaligus peka terhadap realitas sosial yang semakin kompleks. Teologi keselamatan tidak boleh direduksi menjadi sistem etika umum atau pendekatan pragmatis terhadap pluralisme budaya dan agama.²⁴ Ia harus tetap berakar pada pengakuan iman bahwa Yesus Kristus merupakan pusat dan dasar keselamatan. Barth menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan inisiatif Allah yang dinyatakan secara konkret dalam pribadi dan karya Kristus. Tindakan penyelamatan tidak bersumber dari usaha manusia atau mekanisme religius apa pun, melainkan dari keputusan Allah sendiri yang bersifat final di dalam Kristus.²⁵ Penekanan ini menjadi landasan teologis yang tidak dapat dikesampingkan dalam setiap upaya rekonstruksi soteriologi di tengah tekanan pluralisme global.

Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa kristosentrisme tersebut tidak boleh dipahami secara kaku dan terlepas dari konteks kehidupan umat manusia yang beragam. John Stott menunjukkan bahwa doktrin keselamatan melalui salib Kristus selalu memiliki implikasi langsung bagi misi gereja. Keselamatan bukan sekadar rumusan teologis abstrak, tetapi realitas yang harus diwujudkan dalam kehidupan komunitas iman dan kesaksian gereja di dunia.²⁶ Teologi keselamatan perlu memperhitungkan cara pewartaan dan penghayatannya dalam kehidupan nyata, tanpa mengorbankan klaim normatif bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Pendekatan ini menjaga gereja dari relativisme teologis sekaligus membuka ruang refleksi yang lebih mendalam mengenai praksis misi yang kontekstual.

²² Karl Barth and Thomas Forsyth Torrance, *Church Dogmatics The Doctrine of Reconciliation, Volume 4, Part 3.1: Jesus Christ, the True Witness* (A&C Black, 2004), 869.

²³ Stott, *The Cross of Christ*, 312.

²⁴ Maruli Tua Tampubolon and Simon Stefanus Baitanu, "Dialektika Universalitas Keselamatan Dan Eksklusivitas Kristus Dalam Soteriologi Kristosentris," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 7, no. 2 (2025): 130-140.

²⁵ Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God*, 95.

²⁶ Stott, *The Message of Romans*, 21.

Tantangan utama teologi keselamatan dalam konteks globalisasi terletak pada bagaimana klaim kristologis tersebut dapat dipahami dan dihadirkan di tengah dunia yang plural tanpa kehilangan identitas teologisnya. Paul Knitter menekankan pentingnya dialog lintas agama yang menghormati keberagaman, namun tidak merelativisasi inti doktrin keselamatan. Dialog tidak dimaksudkan untuk menyamakan semua tradisi religius, melainkan untuk membuka ruang pertemuan yang jujur dan konstruktif mengenai makna keselamatan.²⁷ Jadi, model teologi keselamatan yang relevan harus mampu merespons dinamika pluralitas agama sambil tetap memegang keyakinan bahwa Kristus adalah satu-satunya dasar keselamatan.

Teologi keselamatan dapat dipahami sebagai jembatan integratif antara fondasi kristologis dan tuntutan misi gereja dalam konteks globalisasi. Barth menegaskan bahwa keselamatan berakar sepenuhnya pada tindakan Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus, sehingga doktrin pemilihan harus dipahami secara kristologis karena dalam diri Kristus Allah sekaligus menjadi yang memilih dan yang dipilih bagi keselamatan manusia.²⁸ Sejalan dengan itu, Stott menekankan bahwa inti Injil terletak pada karya penebusan Kristus di salib, di mana manusia dibenarkan oleh iman dan dipulihkan dalam relasi dengan Allah, sehingga doktrin keselamatan memiliki implikasi langsung bagi kehidupan dan kesaksian gereja.²⁹ Dalam dialog dengan kedua pandangan tersebut, Knitter menyoroti pentingnya pendekatan dialogis dalam konteks pluralisme agama agar pewartaan keselamatan dapat berlangsung secara terbuka dalam relasi dengan tradisi religius lain tanpa meniadakan pusat kristologisnya.³⁰ Sementara itu, Goheen menegaskan bahwa misi gereja pada dasarnya merupakan partisipasi dalam karya Allah yang terus berlangsung di dunia, sehingga pewartaan Injil tidak hanya bersifat verbal tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan sosial dan relasional dalam kehidupan masyarakat global.³¹ Dengan menempatkan keempat perspektif ini secara dialogis, dapat disimpulkan bahwa teologi keselamatan yang relevan di era globalisasi harus tetap berakar pada kristologi yang kuat sebagaimana ditegaskan oleh Barth dan Stott, sekaligus peka terhadap konteks pluralisme dan dinamika misi gereja di dunia kontemporer. Relevansi teologi keselamatan di era globalisasi tidak terletak pada pengaburan klaim kristologis, melainkan pada kejelasan dan konsistensi fondasi teologis yang menopangnya. Agar rekonstruksi soteriologi tidak jatuh pada kompromi teologis atau relativisme agama, diperlukan pijakan normatif yang kuat dan teruji. Dalam hal ini, teologi keselamatan klasik yang dikembangkan oleh Barth dan Stott menyediakan kerangka kristologis yang menegaskan keselamatan sebagai karya anugerah Allah yang berpusat sepenuhnya pada Kristus. Atas dasar tersebut, bagian selanjutnya akan menguraikan secara sistematis fondasi normatif teologi keselamatan sebagai pijakan bagi analisis dan

²⁷ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 73.

²⁸ Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God*, 94.

²⁹ Stott, *The Message of Romans*, 21.

³⁰ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 72.

³¹ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 83.

rekonstruksi soteriologi dalam praksis misi gereja di tengah dinamika globalisasi dan pluralisme agama.

Dari Teologi Keselamatan Kristosentris menuju Misi Gereja di Era Globalisasi

Fondasi normatif teologi keselamatan yang kristosentris sebagaimana dirumuskan dalam tradisi klasik tidak berhenti pada afirmasi doktrinal semata. Justru dari titik inilah misi gereja memperoleh arah dan legitimasi teologisnya.³² Keselamatan yang berakar pada keputusan Allah di dalam Kristus menuntut untuk diwartakan, dihidupi, dan dihadirkan dalam realitas dunia yang konkret.³³ Dengan kata lain, kristosentrisme soteriologis secara inheren bersifat misioner, karena Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus adalah Allah yang mengutus gereja ke dalam dunia. Dalam kerangka ini, pergeseran menuju misiologi kontekstual bukanlah pelepasan dari fondasi normatif, melainkan konsekuensi teologis darinya. Teologi keselamatan yang berpusat pada Kristus menegaskan bahwa Injil memiliki klaim kebenaran yang universal, namun selalu dihadirkan dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial yang particular.³⁴ Gereja tidak mengutus Injil ke ruang hampa, tetapi ke dalam dunia yang ditandai oleh pluralisme agama, kompleksitas budaya, serta dinamika global yang terus berubah.

Hal ini sejalan dengan pemahaman misi sebagai partisipasi dalam karya Allah sendiri. Misi gereja tidak dapat dipisahkan dari *missio Dei*, yakni karya Allah yang sedang dan terus berlangsung di tengah dunia. Gereja tidak menciptakan misinya sendiri, melainkan diundang untuk ambil bagian dalam tindakan Allah yang menyatakan keselamatan-Nya di dalam Kristus kepada seluruh ciptaan.³⁵ Dalam konteks globalisasi, dunia menjadi ruang misi yang saling terhubung, sehingga kesaksian gereja selalu bersifat kontekstual, relasional, dan publik.

Di titik ini, fondasi kristosentris berfungsi sebagai kompas teologis. Kristus tetap menjadi pusat dan ukuran kebenaran, sementara konteks menjadi ruang di mana Injil diartikulasikan dan dihidupi.³⁶ Misiologi kontekstual tidak dimaksudkan untuk menyesuaikan Injil dengan tuntutan budaya, tetapi untuk menerjemahkan kesetiaan pada Kristus ke dalam bahasa, simbol, dan praksis yang dapat dipahami dalam situasi konkret. Tanpa fondasi normatif, misi berisiko jatuh ke dalam pragmatisme atau relativisme. Namun tanpa kepekaan kontekstual, misi berpotensi berubah menjadi pewartaan yang asing dan terlepas dari realitas hidup manusia.

³² Christian Arisandi Kiding Allo, "Tiada Lagi Hukuman Kekal: Universalisme Kristosentris Karl Barth Sebagai Jaminan Keselamatan Di Akhir Sejarah Manusia," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 270–295.

³³ Tampubolon and Baitanu, "Dialektika Universalitas Keselamatan Dan Eksklusivitas Kristus Dalam Soteriologi Kristosentris."

³⁴ Ibid.

³⁵ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 25–26.

³⁶ Tampubolon and Baitanu, "Dialektika Universalitas Keselamatan Dan Eksklusivitas Kristus Dalam Soteriologi Kristosentris."

Ketegangan inilah yang menuntut refleksi teologis yang lebih matang. Di satu sisi, gereja harus mempertahankan pengakuan bahwa keselamatan dinyatakan secara final di dalam Kristus. Di sisi lain, gereja hidup dan bersaksi di tengah masyarakat yang memiliki klaim religius, simbol iman, dan pengalaman spiritual yang beragam.³⁷ Dalam konteks ini, dialog dan perjumpaan lintas iman menjadi bagian tak terpisahkan dari praksis misi. Knitter menekankan bahwa keterlibatan dialogis tidak harus dimaknai sebagai pelemahan iman Kristen, melainkan sebagai ruang kesaksian yang bertanggung jawab di tengah pluralitas agama.³⁸ Dialog, dalam pengertian ini, bukan negasi terhadap kristosentrisme, tetapi medan di mana klaim Injil diuji, dijelaskan, dan dihadirkan secara relasional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, misiologi kontekstual yang berakar pada fondasi soteriologi kristosentris menempatkan gereja dalam posisi yang sekaligus tegas dan rendah hati. Tegas dalam pengakuan iman bahwa keselamatan bersumber dari anugerah Allah di dalam Kristus, dan rendah hati dalam cara menghadirkan kesaksian tersebut di tengah dunia yang plural.³⁹ Jembatan antara teologi keselamatan klasik dan misiologi kontekstual ini memungkinkan gereja untuk tetap setia pada Injil tanpa menarik diri dari realitas sosial, budaya, dan religius yang dihadapinya. Peralihan dari fondasi normatif menuju misiologi kontekstual bukanlah perubahan arah, melainkan perluasan horizon. Teologi keselamatan menemukan kepenuhannya ketika ia diterjemahkan ke dalam praksis misi yang hidup, dialogis, dan relevan. Atas dasar inilah, pembahasan selanjutnya akan mengkaji secara lebih spesifik bagaimana misi gereja dapat dijalankan secara kontekstual di tengah pluralisme agama, tanpa kehilangan pijakan kristologis yang menjadi inti iman Kristen.

Model Praksis Misi Gereja Berbasis Teologi Keselamatan Kristosentris

Model praksis misi gereja yang dihasilkan dari penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa teologi keselamatan yang kristosentris secara inheren bersifat misioner, namun hanya dapat dijalankan secara bertanggung jawab apabila dihadirkan secara kontekstual. Praksis misi tidak dipahami sebagai penerapan teknis dari doktrin, melainkan sebagai perwujudan iman gereja yang hidup di tengah dunia yang plural, dinamis, dan terus berubah. Oleh karena itu, model ini dibangun di atas relasi yang utuh antara fondasi normatif soteriologi dan kepekaan kontekstual misi.

Pertama, praksis misi gereja berakar pada pengakuan kristologis yang jelas. Keselamatan dipahami sebagai karya anugerah Allah yang dinyatakan secara final di dalam Yesus Kristus. Pengakuan ini menjadi pusat identitas gereja dan titik tolak seluruh aktivitas misi.⁴⁰ Dalam kerangka ini, gereja tidak menjalankan misi untuk membuktikan superioritas

³⁷ Christiaan Jacobs-Vandegeer, "The Finality of Christ and the Religious Alternative," *Theological Studies* 78, no. 2 (2017): 348-368.

³⁸ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 73.

³⁹ Halawa, "Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global."

⁴⁰ Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God*, 95.

religius, melainkan sebagai respons iman terhadap tindakan Allah yang menyelamatkan.⁴¹ Fondasi ini menjaga misi gereja agar tidak tereduksi menjadi aktivitas sosial belaka atau strategi komunikasi lintas budaya yang kehilangan kedalaman teologis. Kedua, praksis misi dijalankan secara kontekstual melalui pembacaan serius terhadap realitas sosial, budaya, dan religius di mana gereja hadir. Kontekstualitas tidak dimaknai sebagai penyesuaian Injil terhadap tuntutan budaya, tetapi sebagai upaya memahami bagaimana Injil dapat diwartakan dan dihidupi secara bermakna dalam situasi konkret.⁴² Gereja dipanggil untuk mengenali dinamika pluralisme agama, pengalaman spiritual masyarakat, serta luka sosial yang hadir dalam konteks globalisasi.⁴³ Dalam konteks ini, Injil tidak berubah, tetapi cara kehadirannya selalu menuntut kebijaksanaan teologis dan kepekaan pastoral. Ketiga, misi gereja diwujudkan melalui pola kehadiran yang dialogis dan relasional. Dialog tidak ditempatkan sebagai alternatif dari kesaksian, tetapi sebagai ruang di mana kesaksian Kristen dihadirkan secara bertanggung jawab kesaksian.

Pemikiran Paul Knitter membantu menegaskan bahwa keterbukaan dialogis tidak identik dengan relativisme teologis, melainkan merupakan bentuk kesadaran kontekstual dalam dunia yang majemuk.⁴⁴ Dalam model ini, dialog menjadi sarana kesaksian yang berakar pada kejelasan identitas iman. Keempat, praksis misi dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia. Gereja tidak memposisikan diri sebagai pusat misi, tetapi sebagai komunitas yang diutus untuk ambil bagian dalam *missio Dei*. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan Goheen, yang menekankan bahwa misi gereja mencakup kesaksian verbal, pembentukan komunitas iman, keterlibatan sosial, dan tanggung jawab publik.⁴⁵ Dalam konteks globalisasi, misi tidak hanya berlangsung di wilayah geografis tertentu, tetapi hadir dalam kehidupan sehari-hari, ruang digital, dunia kerja, dan interaksi lintas budaya. Kelima, model ini menempatkan kehidupan komunitas gereja sebagai ruang utama praksis misi. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda keselamatan melalui cara hidup yang mencerminkan anugerah Allah, keadilan, rekonsiliasi, dan kasih yang nyata. Kesaksian gereja tidak hanya diukur dari apa yang diberitakan, tetapi juga dari bagaimana Injil membentuk relasi internal dan keterlibatan sosial umat. Dengan cara ini, teologi keselamatan diterjemahkan ke dalam praksis yang dapat dilihat, dialami, dan dirasakan oleh masyarakat luas.

Model praksis misi gereja berbasis kristosentrisme kontekstual ini menolak dikotomi antara kesetiaan doktrinal dan relevansi kontekstual. Kesetiaan pada Kristus justru menjadi dasar bagi keterlibatan gereja yang bermakna di tengah dunia yang plural. Model ini memungkinkan gereja untuk bersaksi secara teologis jernih, hadir secara dialogis, dan terlibat secara nyata dalam kehidupan masyarakat global. Model ini sekaligus menjadi

⁴¹ Jacobs-Vandegeer, "The Finality of Christ and the Religious Alternative."

⁴² Tonny Andrian and Waharman Waharman, "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.

⁴³ Stott, *The Message of Romans*, 21.

⁴⁴ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 73.

⁴⁵ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 25.

kerangka reflektif bagi gereja untuk menilai, mengarahkan, dan memperbarui praksis misinya agar tetap berakar pada Injil dan relevan dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama.

Tantangan Kontekstual: Globalisasi dan Pluralisme Agama terhadap Teologi Keselamatan

Globalisasi telah membentuk ruang sosial baru yang ditandai oleh keterhubungan lintas budaya, mobilitas manusia yang tinggi, serta arus informasi yang cepat dan masif. Realitas ini membawa gereja masuk ke dalam masyarakat yang semakin plural, baik secara kultural maupun religius.⁴⁶ Globalisasi memaksa gereja untuk menyadari bahwa misinya kini berlangsung dalam ruang publik yang majemuk, terbuka, dan saling terhubung, sehingga cara bersaksi tidak lagi dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya.⁴⁷ Dalam konteks semacam ini, pewartaan keselamatan yang berakar pada klaim kristologis sering dipersepsikan sebagai eksklusif, kurang dialogis, bahkan bertentangan dengan semangat toleransi yang berkembang di ruang publik. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teologis, karena menyentuh cara gereja memahami dan mengomunikasikan makna keselamatan di tengah dunia global yang kompleks.

Pluralisme agama dalam era globalisasi tidak lagi sekadar menunjuk pada keberadaan agama-agama lain, melainkan pada pengalaman hidup bersama yang intens dan berkelanjutan. Gereja tidak lagi bermisi dari posisi sosial yang dominan, tetapi hadir di tengah masyarakat multireligius yang menuntut kepekaan etis, kultural, dan relasional.⁴⁸ Dalam situasi ini, klaim bahwa keselamatan dinyatakan di dalam Kristus sering diuji oleh tuntutan hidup berdampingan secara damai dan setara. Globalisasi menuntut gereja untuk meninjau ulang bahasa, sikap, dan praksis misinya tanpa harus melepaskan kesetiaan pada Injil.⁴⁹ Tantangan tersebut bukanlah ajakan untuk mengurangi isi Injil, melainkan untuk memperbarui cara pengungkapannya agar dapat dipahami dan dihayati secara bermakna dalam konteks dunia yang terus berubah.

Dalam kerangka inilah pendekatan dialogis terhadap teologi keselamatan mendapatkan perhatian. Knitter menekankan bahwa dialog lintas agama bukan upaya untuk merelatifkan Kristus atau menyamakan semua agama, tetapi bentuk keterlibatan serius dengan realitas iman orang lain. Universalitas keselamatan Allah perlu dipahami secara relasional dan kontekstual, sehingga pewartaan Injil tidak terlepas dari pengalaman konkret manusia yang hidup dalam tradisi religius yang beragam.⁵⁰ Dalam perspektif ini,

⁴⁶ Soegianto, "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context."

⁴⁷ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 30.

⁴⁸ Andrian and Waharman, "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis."

⁴⁹ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 45.

⁵⁰ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 73.

dialog ditempatkan sebagai ruang perjumpaan teologis yang memungkinkan gereja bersaksi secara bertanggung jawab di tengah pluralitas iman.

Namun, pendekatan dialogis tersebut juga memunculkan ketegangan teologis yang tidak dapat diabaikan. Penekanan pada keterbukaan dan pluralitas berisiko mengaburkan keunikan dan finalitas karya Kristus apabila tidak dibingkai dalam kerangka kristologis yang tegas.⁵¹ Kritik terhadap pendekatan pluralis menunjukkan bahwa dialog yang tidak berakar pada pengakuan iman yang jelas dapat menggeser teologi keselamatan dari pewartaan Injil menuju sekadar etika koeksistensi religius.⁵² Oleh karena itu, persoalan utama gereja bukan memilih antara eksklusivisme atau pluralisme, melainkan bagaimana menegaskan identitas kristologisnya sambil hadir secara bertanggung jawab di ruang publik yang plural.

Jadi, globalisasi dan pluralisme agama menuntut rekonstruksi praksis teologi keselamatan tanpa membongkar fondasi normatifnya. Gereja dipanggil untuk mengembangkan cara bermisi yang dialogis, kontekstual, dan sensitif secara sosial, namun tetap berakar pada pengakuan bahwa keselamatan dinyatakan secara final di dalam Yesus Kristus. Tantangan utama bukan terletak pada kebenaran Injil itu sendiri, melainkan pada cara Injil dihadirkan dan dihidupi di tengah dunia global yang majemuk. Teologi keselamatan yang relevan pada akhirnya harus mampu menjaga ketegangan kreatif antara kesetiaan kristologis dan keterbukaan kontekstual dalam praksis misi gereja.

Dimensi Misiologis: Globalisasi sebagai Ruang Baru Misi Gereja

Globalisasi membawa perubahan mendasar dalam cara gereja memahami dan menghidupi misinya. Mobilitas manusia lintas negara, intensitas pertukaran budaya, serta kemajuan teknologi komunikasi telah menciptakan ruang perjumpaan baru antara gereja dan dunia.⁵³ Dalam situasi ini, misi tidak lagi dapat dipersempit sebagai pengutusan ke wilayah geografis tertentu, tetapi perlu dipahami sebagai kehadiran dan kesaksian gereja di tengah realitas global yang saling terhubung. Globalisasi bukan hanya menghadirkan tantangan teologis dan praktis, tetapi juga membuka ruang baru bagi gereja untuk terlibat secara lebih luas dalam karya Allah di dunia.

Misi gereja harus dipahami sebagai partisipasi dalam *missio Dei*, yakni karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah manusia. Gereja tidak pertama-tama dipanggil untuk memiliki misi sebagai miliknya sendiri, melainkan untuk ikut ambil bagian dalam apa yang sedang Allah kerjakan di tengah dunia yang terglobalisasi. Perjumpaan lintas budaya dan lintas agama, menurut Goheen, merupakan konteks konkret di mana gereja dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Injil melalui kehidupan yang setia dan bermakna. Dengan sudut pandang ini, globalisasi tidak dilihat sebagai ancaman bagi iman Kristen, melainkan sebagai

⁵¹Tampubolon and Baitanu, "Dialektika Universalitas Keselamatan Dan Eksklusivitas Kristus Dalam Soteriologi Kristosentris."

⁵² Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 84-85.

⁵³ Indarsih, Rahayu, and Arifianto, "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual."

arena teologis tempat kesetiaan gereja diuji dan diwujudkan.⁵⁴ Globalisasi menuntut gereja untuk meninjau kembali bentuk dan bahasa misinya. Misi tidak lagi dijalankan melalui pola dominatif atau pendekatan satu arah, melainkan melalui keterlibatan yang rendah hati, dialogis, dan peka terhadap konteks.

Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang hidup di tengah masyarakat, membangun relasi lintas perbedaan, serta memberi kesaksian melalui praktik hidup yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah.⁵⁵ Dalam pemahaman ini, misi dipandang sebagai proses yang berjangka panjang, berakar pada kehadiran dan relasi yang setia, bukan sekadar pada capaian yang cepat terlihat. Implikasinya adalah perluasan bentuk praksis misi gereja. Proklamasi Injil tetap memiliki tempat yang penting, namun tidak dapat dipisahkan dari tindakan nyata yang menyentuh realitas sosial. Pelayanan di bidang keadilan sosial, pendidikan, kesehatan, serta pendampingan komunitas menjadi wujud konkret dari kabar keselamatan yang diwartakan.⁵⁶ Di tengah dunia global yang ditandai oleh ketimpangan, konflik, dan krisis kemanusiaan, kehadiran gereja melalui tindakan kasih dan solidaritas menjadi kesaksian yang dapat dipahami oleh berbagai latar budaya dan agama. Dalam konteks ini, keselamatan tidak hanya dimengerti sebagai rumusan doktrinal, tetapi sebagai realitas yang dialami dalam kehidupan bersama.

Dimensi misiologis ini menegaskan bahwa globalisasi merupakan ruang baru bagi kesetiaan gereja terhadap Injil. Dengan berpartisipasi dalam *missio Dei* secara kontekstual, gereja dipanggil untuk memadukan kesetiaan teologis dan kepekaan sosial dalam satu kesaksian yang utuh. Globalisasi membuka peluang bagi gereja untuk menghadirkan misi Allah secara lebih relasional dan kontekstual, tanpa kehilangan inti Injil, sehingga keselamatan tidak hanya diberitakan, tetapi juga dialami secara nyata di tengah dunia yang plural dan terus berubah.

Sintesis Integratif: Rekonstruksi Teologi Keselamatan dalam Praksis Misi Gereja

Sintesis integratif ini bertolak dari keyakinan bahwa teologi keselamatan yang kristosentris tetap bersifat normatif bagi iman Kristen. Namun, cara teologi tersebut diartikulasikan dan diwujudkan dalam praksis misi gereja perlu direkonstruksi secara kontekstual. Globalisasi dan pluralisme agama tidak meniadakan klaim keselamatan di dalam Kristus, tetapi menempatkan gereja dalam situasi baru yang menuntut refleksi serius atas bahasa, sikap, dan bentuk kehadiran misionalnya.⁵⁷ Rekonstruksi yang dimaksud bukanlah perubahan isi Injil, melainkan pembaruan cara gereja menghadirkan karya

⁵⁴ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 46.

⁵⁵ Indarsih, Rahayu, and Arifianto, "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual."

⁵⁶ Andrian and Waharman, "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis."

⁵⁷ Indarsih, Rahayu, and Arifianto, "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual."

keselamatan Allah di ruang sosial yang ditandai oleh perjumpaan lintas budaya dan lintas iman.

Dalam kerangka normatif, pemikiran Barth memberikan fondasi teologis yang tegas bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan tindakan Allah yang berdaulat di dalam Yesus Kristus. Pemilihan dan penyelamatan manusia berakar pada keputusan kekal Allah di dalam Kristus, bukan pada kapasitas moral, kesalehan, atau respons religius manusia.⁵⁸ Dengan menempatkan Kristus sebagai subjek sekaligus isi dari keputusan keselamatan Allah, Barth menjaga teologi keselamatan dari kecenderungan antroposentris dan relativistik. Kristosentrisme ini berfungsi sebagai batas teologis yang jelas bagi gereja ketika memasuki ruang pluralisme agama, sehingga kontekstualisasi misi tidak berubah menjadi kompromi teologis.

Sejalan dengan fondasi tersebut, Stott menegaskan bahwa pembenaran oleh iman merupakan inti Injil yang membentuk identitas gereja dan arah misinya. Melalui eksposisinya atas surat Roma, Stott menunjukkan bahwa keselamatan oleh kasih karunia melalui iman tidak hanya berbicara tentang status manusia di hadapan Allah, tetapi juga melahirkan cara hidup baru yang bersifat publik dan misioner.⁵⁹ Dengan demikian, teologi keselamatan tidak berhenti pada formulasi doktrinal, melainkan mengalir ke dalam kesaksian etis dan kehidupan komunitas gereja. Penekanan Stott ini menjaga gereja dari bahaya moralistik religius sekaligus dari kecenderungan mencairkan keunikan Injil demi penerimaan sosial.

Dimensi kontekstual dari sintesis ini diperkaya oleh kontribusi Knitter, yang menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam konteks pluralisme agama. Knitter menegaskan bahwa dialog lintas agama bukan bertujuan menyamakan semua klaim kebenaran, tetapi membangun keterlibatan yang jujur dan bertanggung jawab dengan tradisi iman lain.⁶⁰ Pendekatan ini menolong gereja menyadari bahwa pewartaan keselamatan selalu berlangsung dalam konteks pengalaman konkret manusia yang hidup dalam keberagaman religius. Namun, dialog semacam ini perlu dibingkai secara kristologis agar keterbukaan tidak mengaburkan pengakuan iman akan Kristus sebagai pusat keselamatan.

Sintesis normatif dan kontekstual ini menemukan bentuk praksisnya dalam kerangka misiologis yang menekankan bahwa misi gereja di era globalisasi adalah partisipasi dalam *missio Dei* melalui kehadiran yang setia, relasional, dan kontekstual di tengah dunia.⁶¹ Integrasi antara fondasi kristosentris Barth dan Stott dengan kepekaan kontekstual Knitter dan Goheen memungkinkan gereja mengembangkan praksis misi yang tidak defensif, namun juga tidak kehilangan identitas teologisnya. Gereja hadir sebagai saksi Kristus

⁵⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God* (Bloomsbury Publishing, 2003), 94-95.

⁵⁹ Stott, *The Message of Romans*, 21.

⁶⁰ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 73.

⁶¹ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 25.

melalui pewartaan Injil, dialog yang bertanggung jawab, serta keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial.

Jadi, rekonstruksi teologi keselamatan yang integratif ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk memadukan kesetiaan kristologis dan keterbukaan kontekstual dalam satu kesaksian yang utuh. Keselamatan di dalam Kristus tetap menjadi pusat iman dan misi gereja, tetapi dihadirkan dengan cara yang dapat dipahami, dialami, dan dipertanggungjawabkan di tengah dunia global yang plural. Dalam ketegangan inilah gereja menemukan panggilannya untuk tetap setia pada Injil sekaligus hadir secara bermakna bagi dunia.

Implikasi terhadap Teologi Keselamatan dan Misi Gereja Kontemporer

Implikasi pertama dari penelitian ini terletak pada peneguhan kembali fondasi normatif teologi keselamatan yang kristosentris dalam diskursus teologi kontemporer. Temuan penelitian menegaskan bahwa di tengah tekanan globalisasi dan pluralisme agama, gereja tidak perlu dan tidak boleh melepaskan sentralitas Kristus dalam soteriologi. Pemikiran Barth menunjukkan bahwa keselamatan hanya dapat dipahami sebagai tindakan Allah yang berdaulat dan final di dalam Kristus.⁶² Setiap upaya merelatifkan keselamatan pada akhirnya melemahkan inti Injil itu sendiri. Implikasi ini penting agar gereja tetap memiliki pijakan teologis yang jelas ketika berhadapan dengan tuntutan konteks global yang semakin kompleks.

Implikasi kedua berkaitan dengan hubungan antara doktrin keselamatan dan identitas gereja. Dengan mengacu pada Stott, pembenaran oleh iman dipahami bukan sekadar ajaran dogmatis, tetapi pusat Injil yang membentuk cara gereja hidup dan bermisi.⁶³ Ketika gereja kehilangan fokus pada pembenaran oleh iman, gereja mudah terjebak dalam moralistik religius atau aktivisme sosial yang terlepas dari Injil. Implikasi ini menegaskan bahwa praksis misi dan pelayanan sosial gereja harus selalu berakar pada pemahaman yang benar tentang keselamatan di dalam Kristus.

Implikasi ketiga menyentuh aspek metodologis teologi misi, terutama dalam merespons pluralisme agama. Pendekatan dialogis yang ditawarkan oleh Knitter menolong gereja membedakan antara kesetiaan teologis dan sikap eksklusif yang defensif. Dialog lintas agama tidak dimaksudkan untuk menyamakan semua klaim keselamatan, tetapi membuka ruang perjumpaan yang jujur dan bertanggung jawab di tengah realitas religius yang majemuk.⁶⁴ Implikasi ini mendorong gereja mengembangkan bahasa misi yang komunikatif dan relasional tanpa kehilangan kejelasan pengakuan iman.

Implikasi keempat berkaitan dengan cara gereja memandang globalisasi. Dalam perspektif Goheen, globalisasi bukan semata ancaman bagi iman Kristen, tetapi medan baru

⁶² Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God*, 94.

⁶³ Stott, *The Message of Romans*, 21.

⁶⁴ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," 73.

bagi misi gereja.⁶⁵ Ruang perjumpaan lintas budaya dan agama menuntut gereja memahami misinya sebagai partisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia. Implikasi ini menggeser paradigma misi dari pendekatan teritorial dan monologis menuju kehadiran yang relasional dan partisipatoris di tengah dinamika sosial global.

Implikasi kelima bersifat praktis bagi praksis misi gereja lokal. Keselamatan tidak hanya diwartakan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui kehadiran gereja dalam isu keadilan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Kesaksian Injil menjadi dapat dipercaya ketika gereja terlibat secara nyata dalam kehidupan komunitas tempat ia hadir. Implikasi ini menuntut integrasi yang utuh antara pewartaan Injil dan pelayanan sosial sebagai satu kesaksian iman yang menyeluruh.

Implikasi keenam bersifat akademik dan konseptual. Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi keselamatan dan misiologi tidak dapat dipisahkan. Dengan membangun jembatan antara fondasi normatif Barth dan Stott serta kepekaan kontekstual Knitter dan Goheen, penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan di dalam Kristus harus dirumuskan secara teologis ketat dan dihadirkan secara kontekstual dalam dunia global yang plural. Implikasi ini membuka ruang bagi pengembangan kajian lanjutan yang tidak mempertentangkan kesetiaan kristologis dan kontekstualisasi, tetapi mengolah keduanya secara konstruktif demi kesaksian gereja yang setia dan relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan teologis mengenai bagaimana teologi keselamatan dapat tetap setia pada fondasi kristologisnya sekaligus relevan dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa teologi keselamatan yang relevan bagi gereja masa kini bukanlah soteriologi yang berkompromi dengan klaim kristologis Injil, melainkan teologi yang tetap kristosentris dan berorientasi misi. Keselamatan dipahami sebagai inisiatif Allah yang berdaulat di dalam Yesus Kristus yang diwartakan secara kontekstual dalam realitas sosial, budaya, dan religius yang terus berubah.

Fondasi normatif penelitian ini bertumpu pada pemikiran Karl Barth dan John Stott. Barth menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan tindakan Allah di dalam Kristus dan tidak bersumber dari kapasitas moral manusia atau sistem religius apa pun. Stott menempatkan pembenaran oleh iman sebagai pusat Injil yang membentuk identitas dan panggilan misi gereja. Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa teologi keselamatan yang otentik bersifat kristosentris, berakar pada anugerah, dan tidak terpisahkan dari misi gereja. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama, fondasi ini menghadapi tantangan baru karena klaim keselamatan eksklusif sering dipersepsikan secara negatif. Di sinilah pemikiran Paul Knitter dan Michael Goheen memberi kontribusi penting. Knitter menekankan pendekatan dialogis dalam relasi antaragama, sedangkan Goheen melihat

⁶⁵ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, 25.

globalisasi sebagai ruang baru bagi partisipasi gereja dalam misi Allah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan antara eksklusivitas kristologis dan sensitivitas kontekstual tidak perlu diselesaikan secara dikotomis. Sebaliknya, keduanya dapat dipertemukan melalui sintesis teologis yang menjaga kesetiaan pada Injil sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan gereja dalam realitas dunia yang plural. Implikasinya, keselamatan tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi juga diwujudkan dalam kesaksian hidup gereja melalui relasi, pelayanan sosial, dan keterlibatan kontekstual. Dengan demikian, teologi keselamatan dan misi gereja merupakan satu kesatuan yang saling menjiwai. Kesetiaan pada Kristus dan kepekaan terhadap konteks harus terus dipertahankan secara kreatif dalam kehidupan dan misi gereja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Christian Arisandi Kiding. "Tiada Lagi Hukuman Kekal: Universalisme Kristosentris Karl Barth Sebagai Jaminan Keselamatan Di Akhir Sejarah Manusia." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 270–295.
- Andrian, Tonny, and Waharman Waharman. "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics the Doctrine of God, Volume 2, Part2: The Election of God; the Command of God*. Bloomsbury Publishing, 2003.
- Barth, Karl, and Thomas Forsyth Torrance. *Church Dogmatics The Doctrine of Reconciliation, Volume 4, Part 3.1: Jesus Christ, the True Witness*. A&C Black, 2004.
- Eni, Elia Boen, and Stenly R Paparang. "Perspektif Teologis Tentang Komunikasi Misi Dalam Keberagaman Budaya." *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 3, no. 2 (2025): 140–154.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press., 2014.
- Habito, Ruben L F. "Grounding Theology of Religions in Comparative Theology: A Fulfillment Model in Reverse." *The Wiley Blackwell Companion to Comparative Theology: A Festschrift in Honor of Francis X. Clooney, SJ* (2023): 32–42.
- Halawa, Iman Kristina. "Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 81–95.
- Indarsih, Titi, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 60–73.
- Jacobs-Vandegeer, Christiaan. "The Finality of Christ and the Religious Alternative." *Theological Studies* 78, no. 2 (2017): 348–368.
- Kim, Benjamin H. "The Everlasting Mission of God: Eternity, Temporality, and the Missio Dei in Karl Barth's Theology." *Missiology* 53, no. 3 (2025): 323–333.
- Knitter, Paul F. "Introducing Theologies of Religions. Author's Response." *Horizons* 30, no. 1 (2003): 125–135.
- Lawalata, Mozes. "Soteriologi Paulus Dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis Dan Implementasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 21–42.
- Mudak, Sherly. "Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 88–105.
- Putra, Yeremia Y, and Yohanes K Susanta. "Karl Barth's Theology of the Trinity in

- Conversation with Christian Theology of Religions." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2824.
- Silaban, Yandri Angelica, Tabita Mutia Tambunan, Surya Ganda Pasaribu, Satia Febrianty Banurea, and Bagida Sitopul. "Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 62-72.
- Soegianto, Soegianto. "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (2024): 84-92.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. InterVarsity Press, 2021.
- — —. *The Message of Romans*. InterVarsity Press, 2020.
- Sugiri, Widjaja. "The Many Faces of Christ: Responding to Suffering and Transcendence in the Thought of Barth and Moltmann." *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 47-62.
- Tampubolon, Maruli Tua, and Simon Stefanus Baitanu. "Dialektika Universalitas Keselamatan Dan Eksklusivitas Kristus Dalam Soteriologi Kristosentris." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 7, no. 2 (2025): 130-140.
- Varghese Meloottu, Allan. "Let Us Be Friends: A Vision for a Better Global Missiological Engagement." *Missiology* 52, no. 1 (2024): 44-46.
- Wijaya, Jonathan. "Dialog Antara John Stott Dengan Samsul Maarif: Sebuah Usulan Misi Dari Lensa Intersubjektif Dan Ekoteologi." *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 2, no. 01 (2024): 48-66.